JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)
E-ISSN: 2655-0849
https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG

Hubungan antara *safety knowledge* dan *safety motivation* dengan *safety performance* pada pekerja di PT X Kabupaten Klaten

The Relationship between Safety Knowledge and Safety Motivation with Safety Performance among Workers at PT X in Klaten Regency

Aulia Isnania Salsabilla[1*], Sheena Ramadhia Asmara Dhani[2]

[1,2]*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*
Email: auliaisnania9@gmail.com

Abstrak

Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius di sektor industri dan sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia, terutama perilaku tidak aman. *Safety performance* pekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, di antaranya *safety knowledge* dan *safety motivation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *safety knowledge* dan *safety motivation* dengan *safety performance* pada pekerja di PT X Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada Januari 2026. Sampel penelitian berjumlah 101 pekerja bidang produksi yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *safety knowledge* dan *safety motivation* serta lembar observasi *safety performance*, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *safety knowledge* kategori baik (47,5%), *safety motivation* kategori cukup (60,4%), dan *safety performance* kategori cukup (49,5%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *safety knowledge* dengan *safety performance* (p-value = 0,00) serta antara *safety motivation* dengan *safety performance* (p-value = 0,00). *Safety knowledge* dan *safety motivation* berperan penting dalam membentuk perilaku keselamatan kerja. Oleh karena itu, peningkatan *safety knowledge* dan *safety motivation* melalui pelatihan dan dukungan manajemen diperlukan untuk meningkatkan *safety performance* dan menurunkan risiko kecelakaan kerja.

Kata kunci: *safety knowledge; safety motivation; safety performance; keselamatan kerja*

Abstract

Workplace accidents remain a serious problem in the industrial sector and are largely caused by human factors, particularly unsafe behavior. Workers' safety performance is influenced by individual factors, including safety knowledge and safety motivation. This study aimed to analyze the relationship between safety knowledge and safety motivation with safety performance among workers at PT X in Klaten Regency. This analytical observational study used a cross-sectional design and was conducted in January 2026. A total of 101 production workers were selected using simple random sampling. Data were collected through safety knowledge and safety motivation questionnaires and a safety performance observation sheet, then analyzed using univariate analysis and the Chi-Square test. The results show that most respondents have good safety knowledge (47.5%), moderate safety motivation (60.4%), and moderate safety performance (49.5%). The analysis shows a significant relationship between safety knowledge and safety performance and between safety motivation and safety performance (p-value = 0.00). Safety knowledge and safety motivation play an important role in shaping safe work behavior. Therefore, improving safety knowledge and safety motivation through training and management support is essential to enhance safety performance and reduce workplace accident risks.

Keywords: *safety knowledge; safety motivation; safety performance; occupational safety*

*Corresponding Author: Aulia Isnania Salsabilla, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail : *auliaisnania9@gmail.com*
Doi : 10.35451/jkg.v9i1.3397
Received : September 26, 2026. Accepted: September 29, 2026. Published: Oktober 30, 2026
Copyright (c) 2026 Aulia Isnania Salsabilla Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Tenaga kerja berperan penting dalam menunjang proses produksi serta keberlangsungan operasional perusahaan. Dalam pelaksanaan aktivitas kerja, tenaga kerja dihadapkan pada berbagai potensi risiko yang dapat membahayakan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3). Terjadinya kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada penurunan kemampuan kerja tenaga kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tetapi juga mengakibatkan kerugian ekonomi bagi pekerja, keluarga, dan Perusahaan [1]. Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sepanjang periode 2017–2021 terjadi peningkatan jumlah kecelakaan kerja di Indonesia, dari 123.040 kasus menjadi 234.270 kasus per tahun. Mayoritas kecelakaan kerja tersebut disebabkan oleh faktor manusia. Rendahnya kesadaran pekerja dalam mematuhi serta menerapkan aturan K3 menjadi penyebab utama kecelakaan kerja serta rendahnya pengetahuan, sikap, dan perilaku aman pekerja, serta belum optimalnya pelaksanaan upaya promotif dan preventif di lingkungan kerja [2,3].

Menurut Heinrich, kecelakaan kerja umumnya terjadi akibat dua penyebab utama, yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Dari kedua faktor tersebut, mayoritas kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh faktor manusia, dengan proporsi sekitar 80–85%, sedangkan sisanya berkaitan dengan keadaan ataupun kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Pada penelitian lainnya sama halnya mengungkapkan bahwa sekitar 80–85% kecelakaan kerja dipicu karena perilaku manusia [4]. Sebanyak 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*), 10% dipicu oleh kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% lainnya berasal dari faktor lainnya. Data global juga menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius. Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organization/ILO) melaporkan bahwa pada tahun 2018, tercatat sekitar 2,78 juta pekerja meninggal dunia per tahunnya akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, dengan kurang lebih 13,7% dari jumlah tersebut disebabkan oleh kecelakaan kerja. Di sisi lain, jumlah kecelakaan kerja tidak fatal dilaporkan jauh lebih tinggi dibandingkan kecelakaan fatal, dengan estimasi sekitar 374 juta kasus kecelakaan kerja tidak fatal yang terjadi setiap tahun [5].

Safety knowledge merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan aspek individu dan berperan dalam membentuk perilaku pekerja di tempat kerja. Tingkat *safety knowledge* yang dimiliki pekerja memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku kerja yang aman, oleh karena itu pengetahuan menjadi determinan langsung dalam pelaksanaan *safety performance* [6]. Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang mengungkapkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara *safety knowledge* dan *safety performance*, di mana peningkatan *safety knowledge* diikuti dengan peningkatan *safety performance* pada pekerja [7]. Oleh karena itu, *safety knowledge* perlu menjadi perhatian khusus sebagai langkah penting dalam mendukung dan meningkatkan *safety performance* tenaga kerja. Selain pengetahuan, *safety motivation* juga dilaporkan memiliki peran penting dalam memengaruhi *safety performance*. Dorongan internal pekerja untuk mengutamakan keselamatan kerja dapat meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan serta mendorong partisipasi dalam aktivitas keselamatan [8]. *Safety motivation* didefinisikan sebagai keinginan pekerja untuk menerapkan langkah-langkah keselamatan dalam aktivitas kerja [9]. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kecelakaan kerja sering kali terjadi akibat *safety performance* yang belum optimal, di mana pekerja cenderung menunjukkan perilaku tidak aman atau mengabaikan aspek keselamatan selama bekerja [8]. *Safety performance* sendiri dipahami sebagai bentuk perilaku individu atau pekerja yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan dan Kesehatan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pada pekerja mengenai keselamatan (*safety knowledge*) dan motivasi pekerja mengenai keselamatan (*safety motivation*) dengan Tindakan keselamatan pekerja (*safety performance*).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengukuran atau pengamatan variabel yang dilakukan pada satu waktu yang sama [10]. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 dengan populasi sebanyak ±1.600 pekerja bidang produksi, dan sampel sebanyak 92 responden yang digenapkan oleh peneliti menjadi 101 responden untuk mencegah dropout (responden yang hilang) yang dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari kuesioner *safety knowledge* dan *safety motivation* yang masing-masing terdiri dari 6

item pertanyaan yang diadaptasi dari Vinodkumar dan Bhasi (2010) dan telah dimodifikasi oleh Wijaya dkk (2025), serta lembar observasi *safety performance* dari Griffin dan Neal (2000) yang telah dimodifikasi oleh Kamilah (2021) berisi 8 item pernyataan. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi variabel dan secara bivariat untuk menganalisis hubungan antara *safety knowledge* dan *safety motivation* dengan *safety performance* menggunakan uji Chi-Square [11, 12, 13, 14]. Penelitian ini telah melalui proses uji etik dan memperoleh persetujuan dari Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Seluruh prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian, yaitu menghormati hak responden, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan tidak adanya unsur paksaan dalam partisipasi.

3. HASIL

3.1 Analisis univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 101 pekerja di PT X Kabupaten Klaten, diperoleh distribusi frekuensi data sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi *safety knowledge*, *safety motivation*, dan *safety performance*

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Safety knowledge		
Baik	48	47,5
Cukup	25	24,8
Kurang	28	27,7
Total	101	100
Safety motivation		
Baik	13	12,9
Cukup	61	60,4
Kurang	27	26,7
Total	101	100
Safety performance		
Baik	30	29,7
Cukup	50	49,5
Kurang	21	20,8
Total	101	100

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat *safety knowledge* pekerja di PT X Kabupaten Klaten sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu berjumlah 48 pekerja (47,5%). Selanjutnya, responden dengan tingkat *safety knowledge* cukup berjumlah 25 pekerja (24,8%), sedangkan kategori kurang sebanyak 28 pekerja (27,7%).

Pada variabel *safety motivation*, mayoritas responden berada pada kategori cukup, yakni sebanyak 61 pekerja (60,4%). Adapun responden dengan *safety motivation* dalam kategori baik berjumlah 13 pekerja (12,9%), sedangkan yang termasuk kategori kurang sebanyak 27 pekerja (26,7%).

Hasil analisis *safety performance* menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 50 pekerja (49,5%). Selanjutnya, responden dengan *safety performance* kategori baik tercatat sebanyak 30 pekerja (29,7%), sementara responden yang berada pada kategori kurang berjumlah 21 pekerja (20,8%).

3.2 Analisis bivariat

3.2.1 Hubungan antara *safety knowledge* dan *safety performance* di PT X Kabupaten Klaten

Hasil uji hubungan antara *safety knowledge* dengan *safety performance* pekerja di PT X Kabupaten Klaten yang dianalisis menggunakan uji Chi-Square disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antara *safety knowledge* dengan *safety performance*

Safety knowledge	***Safety performance***						**Total**	
	Baik		**Cukup**		**Kurang**			
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**
Baik	26	54,2	20	41,7	2	4,2	48	100
Cukup	2	8	20	80	3	12	25	100
Kurang	2	8,3	10	35,7	16	57,1	28	100
Total	30	29,7	50	49,5	21	20,8	101	100

p-value = 0,00 (<0,05)

Hasil Uji Hubungan *safety knowledge* dengan *safety performance* berdasarkan Tabel 2 menggunakan uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *safety knowledge* dengan *safety performance* pekerja di PT X Kabupaten Klaten (p-value = 0,00 < 0,05).

Pekerja dengan tingkat *safety knowledge* dalam kategori baik sebagian besar menunjukkan *safety performance* yang juga berada pada kategori baik, yaitu sebesar 54,2%, diikuti oleh kategori cukup sebesar 41,7% dan kategori kurang sebesar 4,2%.

Pada pekerja dengan tingkat *safety knowledge* kategori cukup, mayoritas memiliki *safety performance* kategori cukup sebesar 80%, kemudian diikuti oleh kategori kurang sebesar 12% dan kategori baik sebesar 8%.

Sementara itu, pekerja dengan tingkat *safety knowledge* kategori kurang umumnya menunjukkan *safety performance* yang rendah, dengan proporsi terbesar berada pada kategori kurang sebesar 57,1%, disusul kategori cukup sebesar 35,7% dan kategori baik sebesar 8,3%.

3.2.2 Hubungan antara *safety motivation* dan *safety performance* di PT X Kabupaten Klaten

Hasil uji hubungan antara *safety motivation* dengan *safety performance* pekerja di PT X Kabupaten Klaten yang dianalisis menggunakan uji Chi-Square disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan antara *safety motivation* dengan *safety performance*

Safety motivation	***Safety performance***						**Total**	
	Baik		**Cukup**		**Kurang**			
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**
Baik	10	76,9	2	15,4	1	7,7	13	100
Cukup	15	24,6	42	68,9	4	6,6	61	100
Kurang	5	18,5	6	22,2	16	59,3	27	100
Total	30	29,7	50	49,5	21	20,8	101	100

p-value = 0,00 (<0,05)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *safety motivation* dengan *safety performance* pekerja di PT X Kabupaten Klaten (p-value = 0,00 < 0,05).

Pada pekerja dengan tingkat *safety motivation* kategori baik, sebagian besar menunjukkan *safety performance* yang juga berada pada kategori baik, yaitu sebesar 76,9%, kemudian diikuti oleh kategori cukup sebesar 15,4% dan kategori kurang sebesar 7,7%.

Selanjutnya, pada pekerja dengan *safety motivation* kategori cukup, mayoritas memiliki *safety performance* kategori cukup sebesar 68,9%, disusul kategori baik sebesar 24,6% dan kategori kurang sebesar 6,6%.

Sementara itu, pekerja dengan *safety motivation* kategori kurang umumnya menunjukkan *safety performance* yang rendah, dengan proporsi terbesar berada pada kategori kurang sebesar 59,3%, diikuti oleh kategori cukup sebesar 22,2% dan kategori baik sebesar 18,5%.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan *safety knowledge* dengan *safety performance* pada pekerja PT X Kabupaten Klaten

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara *safety knowledge* dengan *safety performance* pekerja di PT X Kabupaten Klaten. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang juga menunjukan adanya hubungan antara *safety knowledge* dengan *safety performance* pada para pekerja [15]. Hal ini menyatakan bahwa jika *safety knowledge* akan membuat pekerja lebih waspada terhadap kondisi

yang berpotensi berbahaya, yang sangat penting dalam mengurangi kecelakaan kerja serta meningkatkan *safety performance* pekerja [14].

Safety knowledge merupakan faktor penting yang berperan langsung dalam membentuk perilaku dan *safety performance* [16]. *Safety knowledge* merupakan pemahaman karyawan terhadap isu-isu keselamatan yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti kemampuan dalam menilai risiko kerja serta melaksanakan aktivitas kerja secara aman untuk mencegah terjadinya kecelakaan [17]. Selain itu, karyawan yang memiliki *safety knowledge* yang baik akan menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menjaga keselamatan kerja [18].

Safety knowledge mencakup pemahaman pekerja terhadap prosedur kerja yang aman, instruksi keselamatan, serta penggunaan peralatan kerja secara benar [11]. Pengetahuan tersebut memungkinkan pekerja untuk menerjemahkan aturan dan pelatihan keselamatan ke dalam tindakan nyata di lingkungan kerja. Dengan demikian, pekerja yang memiliki *safety knowledge* yang baik cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan serta *safety performance* yang lebih optimal apabila dibandingkan dengan pekerja yang memiliki *safety knowledge* yang lebih rendah [19].

Ketika penerapan keselamatan yang telah diterapkan oleh pekerja sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan, performance perusahaan cenderung meningkat. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan pelatihan keselamatan secara berkelanjutan guna meningkatkan *safety knowledge* karyawan dan mendukung pencapaian performance perusahaan di masa mendatang [15]. Perusahaan juga memastikan implementasi SMK3 perusahaan berjalan dengan semestinya, SMK3 menegaskan pentingnya peran aktif manajemen dan pekerja dalam seluruh proses pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi [20].

4.2 Hubungan *safety motivation* dengan *safety performance* pada pekerja PT X Kabupaten Klaten

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *safety motivation* dengan *safety performance* pekerja di PT X Kabupaten Klaten. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang juga menyatakan terdapat hubungan positif antara *safety motivation* dengan *safety performance* [21, 22]. Tingginya *safety motivation* mendorong munculnya rasa antusiasme dan komitmen yang lebih besar pada pekerja sebagai Upaya menjaga keselamatan pribadi maupun rekan kerja. Ketika pekerja termotivasi untuk menghindari kecelakaan dan menciptakan lingkungan kerja yang aman, mereka akan menunjukkan *safety performance* yang lebih baik. Hal ini menyatakan bahwa tingkat *safety motivation* yang dimiliki pekerja berperan penting dalam membentuk *safety performance* di tempat kerja.

Safety motivation merupakan dorongan internal yang memengaruhi kemauan pekerja untuk mematuhi aturan keselamatan dan menerapkan perilaku kerja yang aman. Penerapan *safety motivation* dapat juga didukung oleh pimpinan perusahaan dengan pemberian penghargaan kepada pekerja yang menunjukkan kedisiplinan dalam menerapkan keselamatan kerja, penyusunan dan pelaporan setiap kejadian kecelakaan kerja, serta pelibatan pekerja dalam proses pengambilan keputusan pada rapat-rapat yang ada kaitannya dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) [23].

Motivasi ini berkaitan dengan sejauh mana pekerja menilai keselamatan sebagai hal yang penting dalam melaksanakan pekerjaan. *Safety motivation* berkaitan dengan kecenderungan pekerja untuk berpartisipasi secara aktif dalam berperilaku dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan keselamatan kerja [24]. Pekerja dengan tingkat *safety motivation* yang tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang lain, serta berupaya menghindari perilaku tidak aman yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil dalam penelitian ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang menyatakan bahwa *safety motivation* berperan sebagai faktor psikologis yang mendorong pekerja untuk menerapkan *safety knowledge* ke dalam perilaku nyata [11]. *Safety motivation* memengaruhi kesediaan pekerja untuk mematuhi prosedur keselamatan, menggunakan alat pelindung diri, serta mengikuti instruksi kerja yang aman. Dengan motivasi yang tinggi, pekerja akan lebih konsisten dalam menunjukkan *safety performance* yang baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja dengan *safety motivation* kategori cukup sebagian besar memiliki *safety performance* kategori cukup, juga sama halnya dengan pekerja yang *safety motivation* ada pada kategori kurang cenderung memiliki *safety performance* juga pada kategori kurang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya *safety motivation* dapat mengurangi kepatuhan pekerja terhadap aturan keselamatan serta

meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku tidak aman selama bekerja. Tingginya *safety motivation* mendorong pekerja untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program keselamatan serta lebih patuh terhadap prosedur keselamatan kerja, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan *safety performance*. Pekerja dengan tingkat *safety motivation* yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dan bersikap proaktif dalam menjaga lingkungan kerja yang aman, sehingga dapat menurunkan jumlah kecelakaan dan insiden kerja [17].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja PT X Kabupaten Klaten, dapat disimpulkan bahwa *safety knowledge* dan *safety motivation* memiliki hubungan yang signifikan dengan *safety performance* pekerja. Pekerja dengan tingkat *safety knowledge* yang baik cenderung menunjukkan *safety performance* yang lebih optimal, sedangkan pekerja dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih berisiko melakukan perilaku kerja tidak aman. Demikian pula, *safety motivation* yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan partisipasi dalam perilaku kerja aman, yang berdampak positif pada *safety performance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor individu berperan penting dalam pembentukan perilaku keselamatan kerja. *Safety knowledge* berfungsi sebagai dasar pemahaman pekerja terhadap risiko dan prosedur keselamatan, sementara *safety motivation* mendorong penerapan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata di tempat kerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan kerja tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas dan peraturan, tetapi juga pada penguatan pengetahuan dan motivasi pekerja secara berkelanjutan.

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan program pelatihan keselamatan kerja secara rutin, memperkuat peran manajemen dalam mendukung budaya keselamatan, serta memberikan motivasi melalui pengawasan, komunikasi, dan penghargaan terhadap perilaku kerja aman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi *safety performance* serta menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada manajemen beserta seluruh pekerja PT X Kabupaten Klaten atas izin, kerja sama, dan partisipasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan akademik, bimbingan, serta fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] P. Suartana, “Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Perilaku Pekerja dan Kecelakaan Kerja Pada Proyek di DS LNG Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah,” pp. 15–22, 2021.

[2] B. A. Setiono, “Budaya Kepemimpinan Keselamatan Pelatihan Iklim dan Kerja”.

[3] E. M. Syaputra, T. S. Nurbaeti, and R. Luxiarti, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Workshop di PT X Indramayu Relationship between Knowledge and Attitude with Safe Behavior in Workshop Workers at PT. X Indramayu,” vol. 7, no. 2, pp. 293–298, 2018.

[4] R. Saraswati and F. Harianto, “Analisis Perbedaan Perilaku Keselamatan Kerja Berdasarkan Usia Pada Proyek Konstruksi,” pp. 161–168.

[5] R. C. Uyun, “HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PEKERJA TENTANG K3 DAN PENGAWASAN K3 DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN (*UNSAFE ACTION*),” vol. 10, pp. 391–397, 2022.

[6] M. S. Christian, J. C. Bradley, J. C. Wallace, and M. J. Burke, “Workplace Safety : A Meta-Analysis of the Roles of Person and Situation Workplace Safety : A Meta-Analysis of the Roles of Person and Situation Factors,” no. June 2014, 2009, doi: 10.1037/a0016172.

[7] Z. Azielia and E. Dwiyanti, “Relationship of *Safety Knowledge* and Safety Skills with Safety Behavior in Chemical Manufacturing Companies,” vol. IX, no. 2, pp. 13–18, 2024.

[8] N. A. Rosalita, "MEDIASI *SAFETY KNOWLEDGE* DAN *SAFETY MOTIVATION* PADA PENGARUH SAFETY MANAGEMENT PRACTICES TERHADAP *SAFETY PERFORMANCE* KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI PT.PETROKIMIA GRESIK," no. 3, pp. 201–215, 2015.

[9] A. Nachnul Ansori, Widyanti, "The Influence of Safety Climate , Motivation , and Knowledge on Worker Compliance and Participation : An Empirical Study of Indonesian SMEs," vol. 2021, pp. 1–9, 2021.

[10] A. Y. Hanggoro and L. Suwarni, "Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan : A Studi *Cross-Sectional* di," vol. 15, no. November, pp. 13–18, 2020.

[11] M. N. Vinodkumar and M. Bhasi, "Safety management practices and safety behaviour : Assessing the mediating role of *safety knowledge* and motivation," Accid. Anal. Prev., vol. 42, no. 6, pp. 2082–2093, 2010, doi: 10.1016/j.aap.2010.06.021.

[12] R. Shita, Y. Wijaya, and I. Paskarini, "ANALISIS PENGARUH *SAFETY MOTIVATION* DAN *SAFETY KNOWLEDGE* TERHADAP *SAFETY PERFORMANCE* PADA PEKERJA AREA PABRIK 1B PT X DI GRESIK," vol. 6, no. September, pp. 9707–9712, 2025.

[13] M. A. Griffin, "Perceptions of safety at work : A framework for linking safety climate to *safety performance* , knowledge , and motivation Perceptions of Safety at Work : A Framework for Linking Safety Climate to *Safety Performance* , Knowledge , and Motivation," no. May, 2014, doi: 10.1037//1076-8998.5.3.347.

[14] U. KAMILAH, "PENGARUH PRAKTIK MANAJEMEN KESELAMATAN TERHADAP PERILAKU KESELAMATAN PEKERJA PT. MASMINDO DWI AREA," 2021.

[15] G. O. Sinaga and C. V. Sinaga, "Working Period Relationship , *Safety Knowledge* , and *Safety Performance* among the Construction Workforce of Light Rail Transit," vol. 11, no. December, pp. 323–332, 2022, doi: 10.20473/ijosh.v11i3.2022.323-332.

[16] Humayroh, "Pengaruh Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi," no. c, pp. 139–146, 2025.

[17] S. S. Zulkifly, M. R. Baharudin, M. R. Mahadi, N. H. Hasan, S. Norkhadijah, and S. Ismail, "The Impact of Superior Roles in Safety Management on *Safety Performance* in SME Manufacturing in Malaysia," pp. 1–16, 2021, doi: 10.1177/09721509211049588.

[18] I. Bautista-bernal, C. Quintana-garcía, and M. Marchante-lara, "Safety culture , *safety performance* and financial performance . A longitudinal study," Saf. Sci., vol. 172, no. May 2023, p. 106409, 2024, doi: 10.1016/j.ssci.2023.106409.

[19] M. M. Maulidy, "THE EFFECT OF WORK SAFETY CLIMATE AND WORK *SAFETY KNOWLEDGE* ON WORK SAFETY BEHAVIOR WITH WORK *SAFETY MOTIVATION* AS AN INTERVENING VARIABLE," vol. 6, no. 1, pp. 413–425, 2023.

[20] L. Purba, H. Rambey, and I. N. Saputri, "Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Tahun 2025 Evaluation of the Implementation of Occupational Health and Safety Management System at Lima Puluh Public Health Center , Batu Bara Regency , in 2025," no. c, pp. 200–207, 2025.

[21] K. Byun, "Relationship between Risk-causing Factors Perceived by Telecommunications Workers and *Safety Motivation* and Behavior," vol. 21, no. 2, pp. 174–184, 2023.

[22] G. Mes, M. Peker, and O. C. Do, "Role of Supervisor Behavioral Integrity for Safety in the Relationship Between Top-Management Safety Climate , *Safety Motivation* , and *Safety Performance* q," vol. 13, pp. 192–200, 2022, doi: 10.1016/j.shaw.2022.03.006.

[23] S. Y. Hanifah and Program, "HUBUNGAN SAFETY LEADERSHIP TERHADAP SAFETY BEHAVIOR PEKERJA METAL WORKING PT INKA (PERSERO)," vol. 5, pp. 622–634, 2025.

[24] F. Septian and B. Haryanto, "The Effect of Safety Climate on Safety Behaviour : the Mediating Role of *Safety Motivation* and *Safety Knowledge*," vol. 7, no. 10, pp. 63–76, 2023.